



Eksplorasi Batik Tulis Sari Kenongo Sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi di Sekolah Dasar

Ratna Sulistriyaniva^{a,1}, Wahono Widodo^{b,2}, Nurul Istiq'faroh^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹ 24010855057@mhs.unesa.ac.id; ² wahonowidodo@unesa.ac.id; ³ nurulistiqfaroh@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 November 2024

Direvisi: 17 November 2024

Disetujui: 28 November 2024

Tersedia Daring: 1 Desember 2024

Kata Kunci:

*batik tulis Sari Kenongo
sumber belajar
etnopedagogi*

ABSTRAK

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, identitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Etnopedagogi merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam pendidikan, menekankan nilai-nilai khusus dari setiap budaya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap sejarah negara, bahasa, dan tradisi. Namun pembelajaran berbasis etnopedagogi masih belum optimal dilaksanakan di SD yang dikarenakan masalah seperti sumber daya dan bahan ajar yang tidak mencukupi untuk mengintegrasikan budaya. Batik tulis Sari Kenongo adalah salah satu budaya lokal Sidaarjo yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran etnopedagogi di SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi batik tulis Sari Kenongo sebagai sumber belajar etnopedagogi di SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman kondisi sosial melalui pemaparan atau deskripsi dan interpretasi secara rinci, menekankan pada kondisi aktual. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mendalam dari berbagai sumber dilakukan melalui (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi. Dari penelitian didapatkan informasi mengenai sejarah, ciri khas motif, serta teknik dan cara pembuatan batik tulis Sari Kenongo. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa batik tulis Sari Kenongo dapat dimasukkan ke dalam kurikulum SD sebagai sumber pembelajaran berbasis etnopedagogi karena dalam batik tulis Sari Kenongo kaya akan nilai-nilai budaya, filosofi, dan pembelajaran sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa batik tulis Sari Kenongo dapat dimanfaatkan sebagai sumber berbasis etnopedagogi untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa sejak dini, dengan mengaitkan pada materi-materi pelajaran seperti seni rupa, sains, ilmu pengetahuan sosial, atau matematika.

ABSTRACT

Keywords:

*batik tulis Sari Kenongo
learning resources
ethnopedagogy*

Primary education plays an important role in shaping students' character, identity and love for local culture. Ethnopedagogy is an educational approach that incorporates the principles of local culture into education, emphasizing the special values of each culture and fostering students' sense of responsibility for the country's history, language and traditions. However, ethnopedagogy-based learning is still not optimally implemented in primary schools due to problems such as insufficient resources and teaching materials to integrate culture. Batik tulis Sari Kenongo is one of Sidaarjo's local cultures that can be used as an ethnopedagogical teaching tool in primary schools. This research uses descriptive qualitative research methods. Descriptive qualitative method is a research method that focuses on understanding social conditions through exposure or description and interpretation in detail, emphasizing actual conditions. Data collection techniques used to collect in-depth information from various sources were conducted through (1) interviews, (2) observations, and (3) documentation studies. The research obtained information about the history, characteristic motifs, as well as techniques and ways of making Sari Kenongo handmade batik. The results also show that Sari Kenongo batik can be included in the elementary school

curriculum as an ethnopedagogy-based learning resource because Sari Kenongo batik is rich in cultural values, philosophy, and social learning. So it can be concluded that batik tulis Sari Kenongo can be utilized as an ethnopedagogy-based resource to instill cultural values in students from an early age, by linking to subject matter such as fine arts, science, social science, or mathematics.

©2024, Ratna Sulistriyaniva, Wahono Widodo, Nurul Istiq'faroh
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, identitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal (Sakti et al., 2024). Etnopedagogi merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam pendidikan, menekankan nilai-nilai khusus dari setiap budaya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap sejarah negara, bahasa, dan tradisi (Sarkanbaeva & Aitzhanova, 2024). Etnopedagogi membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai sosial, kebijaksanaan leluhur, dan budaya lokal diintegrasikan ke dalam pendidikan. Ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan mereka (Negrilã, 2023). Pembelajaran berbasis etnopedagogi di Sekolah Dasar (SD) akan membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya lokal sejak dini. Namun, etnopedagogi masih belum optimal di SD yang dikarenakan masalah seperti sumber daya dan bahan ajar yang tidak mencukupi untuk mengintegrasikan budaya (Dafit et al., 2023). Siswa masih kekurangan sumber pembelajaran lokal yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Padahal sumber pembelajaran lokal dapat membantu siswa mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki banyak bahasa, adat istiadat serta memiliki ratusan kelompok etnis dan sub-etnis, oleh karena itu keberagaman budaya di Indonesia ini sangat penting untuk dipahami oleh generasi muda saat ini (Sudikan, S. Y., & Istiq'faroh, N. 2023). Banyak ragam budaya lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Terdapat banyak pilihan cara maupun sumber belajar untuk belajar tentang budaya lokal. Adat istiadat, artefak, praktik tradisional, sejarah lisan, dan peristiwa komunitas adalah beberapa contoh sumber daya pembelajaran budaya lokal. Sumber daya ini meningkatkan pengalaman pendidikan dengan memberikan konteks dan relevansi, terutama untuk pelajaran yang berfokus pada pendidikan berkelanjutan dan integrasi pengetahuan adat (Utami et al., 2021). Dengan pembelajaran berbasis budaya lokal ini dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Di Sidoarjo banyak terdapat sumber budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya yang berbasis etnopedagogi. Seperti tradisi nyadran, batik tulis, cerita rakyat dan legenda lokal, budaya bahari, dan masih banyak lainnya. Pembelajaran di SD dapat lebih kontekstual dan bermakna dengan memanfaatkan sumber budaya lokal (Nazala, et al., 2023). Siswa memiliki kesempatan untuk menyaksikan dan mengalami langsung nilai-nilai budaya yang mereka pelajari sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya Sidoarjo. Seni batik adalah salah satu bentuk kekayaan budaya yang telah menjadi simbol identitas bangsa. Dengan nilai universal yang terkandung dalam setiap motifnya, UNESCO memutuskan pada tahun 2009 mengakui batik sebagai Warisan Budaya Takbenda serta menekankan pentingnya sebagai identitas budaya dan makna simbolisnya yang kaya dalam



kehidupan Indonesia (Ulum, 2023). Pada seni batik mengandung nilai-nilai estetika, sejarah, dan filosofis yang mencerminkan identitas budaya dan pendidikan karakter. Banyak daerah di Indonesia memiliki ciri khas batik sendiri, seperti batik khas Pekalongan, Cirebon, Madura, Solo, dan masih banyak daerah lagi yang memiliki ciri khasnya masing-masing.

Batik tulis Sari Kenongo dari Sidoarjo adalah salah satu batik terkenal di Sidoarjo yang berasal dari daerah Kenongo Tulangan yang menggambarkan filosofi hidup, keindahan alam, dan karakter masyarakat setempat. Batik tulis Sari Kenongo adalah bagian dari warisan budaya lokal dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas kepada generasi muda. Batik tulis Sari Kenongo ini dapat digunakan sebagai alat pengajaran etnopedagogi yang efektif di SD. Dengan mempelajari batik ini, siswa tidak hanya belajar tentang motif dan cara pembuatan batik, tetapi mereka juga akan belajar tentang nilai filosofis yang terkandung dalam setiap motif (Rico & Nadilla, 2024). Misalnya, mereka dapat belajar tentang kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang penting seperti rasa syukur dan kebersamaan. Batik sebagai sumber belajar juga dapat meningkatkan apresiasi budaya siswa dengan cara yang menarik serta menyediakan konten lokal yang berakar pada tradisi daerah (Sudarwanto et al., 2022). Dengan demikian batik dapat digunakan untuk mempromosikan pelestarian budaya dengan meningkatkan pengetahuan tentang batik dan mendorong partisipasi dan pemahaman budaya Indonesia.

Hingga saat ini, tidak banyak SD di Sidoarjo yang menggunakan batik tulis Sari Kenongo sebagai sumber belajar yang berbasis etnopedagogi. Siswa hanya diperkenalkan pada seni dan budaya lokal secara umum tanpa terintegrasi dengan konteks budaya. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi batik tulis Sari Kenongo sebagai sumber belajar etnopedagogi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal yang tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga memperkuat rasa bangga mereka terhadap identitas budaya lokal mereka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena melalui pengumpulan data deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman kondisi sosial melalui pemaparan atau deskripsi dan interpretasi secara rinci, menekankan pada kondisi aktual tanpa ada manipulasi (Lee, 2024). Selain itu ada juga yang menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual tentang pengalaman, perilaku, dan emosi manusia. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang interpretasi peserta sesuai dengan lingkungan sosiokultural mereka (Cissé & Rasmussen, 2022). Jadi dapat dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami kondisi sosial melalui pemaparan secara rinci dan sesuai kenyataan yang ada di lingkungan. Penelitian ini berkonsentrasi pada mengeksplorasi dan memahami secara menyeluruh potensi batik tulis Sari Kenongo sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di SD. Penelitian ini berusaha menggali dan mendokumentasikan sejarah, motif, teknik, serta proses pembuatan batik tulis. Penelitian ini tidak hanya mencatat fakta tetapi juga berupaya memahami pengalaman,



perspektif, dan interpretasi siswa, guru, dan masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang ada pada batik tulis Sari Kenongo.

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data dengan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mendalam dari berbagai sumber, diantaranya melalui (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah penelitian meliputi perumusan masalah dan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Diharapkan bahwa penelitian ini akan menunjukkan bagaimana media batik dapat berfungsi sebagai sumber belajar etnopedagogi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah dan ciri khas batik tulis Sari Kenongo. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui mengenai teknik dan proses pembuatan batik tulis. Sementara itu studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui ciri khas dan juga proses pembuatan batik tulis. Pengumpulan data yang pertama dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 2 orang, yang pertama yaitu dari warga asli desa Kenongo Tulangan Sidoarjo, dan yang kedua dengan pemilik usaha batik tulis Sari Kenongo. Wawancara dengan warga asli desa Kenongo dilakukan pada hari Minggu tanggal 29 September 2024 bertempat di desa Kenongo Tulangan dengan narasumber Bapak Mochamad Sueb. Bapak Mochamad Sueb adalah warga asli desa Kenongo. Bapak Mochamad Sueb berusia 64 tahun. Berdasarkan wawancara dengan beliau, peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah batik tulis Sari Kenongo.

Awal mula batik dirintis oleh Oesman Jasir. Oesman Jasir dulunya adalah pembatik di Jetis Sidoarjo. Batik yang dirintis oleh Oesman Jasir ini berkembang dengan baik hingga terkenal dan memiliki banyak karyawan. Ada beberapa orang kepercayaan dari Oesman Jasir salah satunya adalah Painah dan Hartono. Painah dan Hartono adalah suami istri yang membantu mengelola usaha Oesman Jasir ini. Hingga pada akhirnya Oesman Jasir ini meninggal dunia, namun tidak ada satupun keluarga yang mau meneruskan usaha yang telah dirintis oleh Oesman Jasir. Karena banyaknya permintaan akhirnya Painah dan Hartono mencoba mendirikan usaha batik sendiri di daerah Kenongo Tulangan sehingga terkenal dengan batik Kenongo ini. Namun saat ini Painah sudah meninggal dunia dan diteruskan kepada anaknya yaitu Lintang Septianti Hartono. Wawancara yang kedua dilakukan terhadap pemilik usaha batik tulis Sari Kenongo yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 Oktober 2024 bertempat di Sarirogo Sukododo, dengan narasumber Lintang Septianti Hartono. Berdasarkan wawancara, peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah dan ciri khas batik tulis Sari Kenongo. Pendiri batik Sari Kenongo adalah Painah. Painah dilahirkan di Sidoarjo pada 12 November 1961. Painah hanya menempuh pendidikan SD selama hidupnya, tetapi harus berhenti sekolah belum sampai lulus karena tidak ada biaya. Ibu Painah yang bernama Tamari, memintanya untuk berhenti sekolah dan membantu bekerja. Sejak Painah berusia 11 tahun pada tahun 1972, Painah ikut bekerja di batik Kenongo milik Oesman Jasir selama kurang lebih 25 tahun. Selama bekerja di batik tulis Kenongo, Painah dipercaya untuk menjadi tangan kanan Oesman Jasir dalam hal perbatikan hingga meninggal pada tahun 1995. Setelah Oesman Jasir meninggal, eksistensi batik Kenongo mulai meredup

selama kurang lebih dua tahun. Melihat keadaan ini, Painah berpikir untuk memulai usaha batik sendiri seperti yang telah dirintis oleh Oesman Jasir, karena banyak karyawan bertanya tentang kelanjutan industri kepada Painah. Hal ini mendorong Painah untuk terus membuat batik Kenongo, meskipun tidak memiliki banyak uang untuk bisnis batik. Painah perlahan memulai strategi jika ada pesanan maka Painah mulai mencari modal untuk memenuhi pesanan batik tersebut.

Pada tahun 1997, Painah memutuskan untuk mendirikan industri sendiri dengan memperkerjakan pekerja dari industri yang dimiliki oleh Oesman Jasir. Pemerintah Sidoarjo mulai mengakui batik Sari Kenongo ini sebagai jenis batik khas Sidoarjo sejak tahun 1997 ini. Pada tahun 2016, Lintang (putri dari Painah) meneruskan usaha batik tulis Sari Kenongo ini. Lintang dibantu oleh sang ayah (Hartono) dan suami selama proses produksi dan pemasaran batik Sari Kenongo karena Painah mulai sakit-sakitan sehingga tidak bisa mengontrol produksi dan pemasarannya. Namun, demi menjaga eksistensi produksi batiknya, Lintang memilih untuk terus memproduksi batik terlepas dari ada atau tidaknya pesanan setiap hari, karena Lintang tidak ingin karyawannya kehilangan pekerjaan. Dikarenakan Lintang membeli rumah di kawasan Sarirogo Sukodono, maka perkembangan produksi batik Sari Kenongo mulai diproduksi di rumahnya. Namun pekerjanya tetap berasal dari karyawan lama yang berasal dari desa Kenongo Tulangan. Motif batik tulis Sari Kenongo kebanyakan berasal dari tumbuhan lingkungan sekitar, seperti pohon, jambu, bayem, padi, dan sebagainya. Selain itu juga menggunakan ide-ide dari Sidoarjo dan daerah lain. Selain pola tumbuhan, batik tulis Sari Kenongo juga memiliki motif hewan. Namun, motif hewan hanya dibuat sesuai pesanan. Painah kemudian membuat motif tumbuhan dan menggabungkannya dengan isen-isen dengan cara yang kreatif sambil mempertahankan ciri khasnya. Lambat laun, pemilik menemukan motif-motif baru dalam batik tulis Sari Kenongo. Motif batik tulis Sari Kenongo berbeda dengan motif batik umumnya. Motif-motif ini tidak ada pada tahun-tahun sebelumnya karena permintaan pasar yang terus berubah seiring dengan zaman. Motif lainpun berkembang secara modern dengan dominasi warna Sidoarjo. Motif Bunga Sirih Sunduk Kentang, yang dipatenkan pada tahun 2016 adalah ciri khas batik Sari Kenongo. Pematenan motif ini dilakukan untuk mencegah plagiarisme oleh pihak lain. Motif batik Sari Kenongo mirip dengan motif batik Madura. Hal ini disebabkan oleh banyak pelanggan dari Madura yang telah menyarankan untuk mengembangkan motif batik Sari Kenongo itu sendiri. Berikut penjelasan singkat mengenai motif khas batik tulis sari kenongo.

Tabel 1 Ciri Khas Batik Tulis Sari Kenongo

No	Gambar	Nama Motif	Deskripsi
1		Motif bunga sirih sunduk kentang	Motif bunga sirih sunduk kentang mengandung unsur nama karena banyaknya tumbuhan bunga sirih di daerah desa Kenongo. Dalam bahasa Indonesia, "sunduk" yang berasal dari bahasa Jawa, berarti "tusuk". Bunga sirih sunduk kentang berasal dari karakteristik kuliner Madura yang identik dengan sate yang disajikan dengan tusuk. Motif kentang melambangkan kesejahteraan finansial warga desa Kenongo. Menurut Painah, motif bunga sirih sunduk kentang menunjukkan kesejahteraan masyarakat desa Kenongo yang menerima pengaruh dari Madura.

No	Gambar	Nama Motif	Deskripsi
2		Motif kembang bayem	Motif khas berikutnya yaitu motif kembang bayem. Motif ini diambil dari ciri khas bayeman dibudayakan dengan mengambil serat dalam kelopak daun bayam liar yang banyak tumbuh di pekarangan masyarakat Sidoarjo.
3		Motif kembang tebu	Selain itu ada satu motif lagi yaitu motif kembang tebu. Motif ini tidak lain terinspirasi dari tanaman tebu yang juga banyak dibudidayakan di daerah Tulangan dan sekitarnya

Perkembangan batik tulis Sari Kenongo juga mengalami pasang surut. pemilik usaha juga menghadapi kesulitan untuk menjaga batik ini tetap eksis terutama di tengah persaingan industri batik kontemporer. Selain itu mengenalkan batik pada kalangan muda juga menjadi tantangan tersendiri di tengah maraknya budaya barat yang masuk ke Indonesia. Untuk itu selau dibutuhkan inovasi-inovasi untuk menghasilkan produk batik dengan motif yang kekinian tapi tetap memperhatikan paten dan budaya asli. Pengumpulan data yang kedua dilakukan melalui observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui teknik dan proses pembuatan batik tulis. Observasi dilakukan pada hari Rabu tanggal 2 Oktober 2024 bertempat di Sarirogo Sukodono. Pada observasi ini peneliti mendapatkan informasi mengenai teknik dan langkah-langkah proses pembuatan batik tulis Sari Kenongo. Berikut langkah-langkah proses pembuatan batik tulis Sari Kenongo.

Tabel 2 Langkah-Langkah Proses Pembuatan Batik Tulis Sari Kenongo

No	Langkah-Langkah Proses Pembuatan Batik Tulis Sari Kenongo
1	Menggambar desain motif batik pada kertas roti yang transparan 
2	Menyalin atau menjiplak desain pada kain yang sudah disiapkan 
3	Setelah kain memiliki desain motif, proses pematikan (reng-reng) dilakukan padanya menggunakan canting, yang dilakukan selama tiga hingga empat hari, tergantung pada kerumitan motif yang dibuat. 

No **Langkah-Langkah Proses Pembuatan Batik Tulis Sari Kenongo**

- 4 Setelah kain selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah mencholetnya menggunakan kuas. Setelah dicolet, kain dikeringkan di bawah sinar matahari untuk mendapatkan warna yang palin cerah.



- 5 Selama proses pencelupan, gunakan malam untuk menutupi warna agar warna tidak tercampur dengan warna lain.



- 6 Pewarnaan indigosol dengan kuas kemudian dicelup dengan air keras (HCI) agar warna coletan tidak tercampur dengan warna lain yang dicelup.



- 7 Bilas dengan air bersih dan dijemur.

- 8 Motif yang telah diwarnai dengan kuas ditembok dua kali.

- 9 Setelah menggunakan naphthol untuk mencelupkan warna dasar, dicelupkan selama sepuluh menit dalam air panas yang dicampur dengan garam. Garam berfungsi untuk mengikat warna naphthol.

- 10 Bilas hingga bersih dan angin-anginkan (lakukan ini tiga kali).



- 11 Peluruhan malam yang merebus kain di dalam air panas yang dicampur dengan soda



- 12 Setelah degan benar-benar kering sepanjang malam, kain dibilas dan diangin-anginkan sampai benar-benar kering.
-

No Langkah-Langkah Proses Pembuatan Batik Tulis Sari Kenongo

13 Finishing, proses penyetrikaan sampai dalam kemasan, dan siap ditata di butik



Pengumpulan data yang ketiga dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lokal. Tujuan dari studi dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang batik tulis Sari Kenongo dari perspektif sejarah, pembuatan, dan dampak yang diberikannya pada masyarakat Sidoarjo secara budaya dan ekonomi. Berikut adalah ringkasan hasil studi dokumentasi terhadap batik tulis Sari Kenongo.

Tabel 3 Studi Dokumentasi Batik Tulis Sari Kenongo

No	Sumber Dokumentasi	Hasil Penelitian
1	Peranan Usaha Kecil Menengah Batik Sari Kenongo dalam Menyerap Tenaga Kerja Wanita dan Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Kepatihan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo (Sholikha & Dewi, 2014)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha "Batik tulis Sari Kenongo", yang berlokasi di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan dan didirikan oleh ibu Painah Hartono, menghasilkan batik tulis asli Sidoarjo. Dua jenis batik yang dibuat adalah batik tulis dan batik cap. Jenis batik lorodan dilakukan dengan memasukkan kain batik ke dalam air mendidih untuk melelehkan malam yang telah diterapkan pada kain. Usaha "Batik Sari Kenongo" menggunakan perpaduan antara motif batik tradisional dan motif batik golongan non geometris. Motif aliran tradisional memiliki corak dan motif yang statis, seperti klowongan, cecekan, tembokan, dan isen-isen, dan cara membatik biasanya menggunakan canting tulis atau canting cap. Sementara motif batik golongan non geometris memiliki elemen-elemen yang dinamis, seperti cecekan, tembokan, dan isen-isen sunduk kentang, bayeman (atau kembang bayem), kembang asem, udang, ikan, daun sirih, dan keyyokan. Ciri khas ini selalu ada di setiap batik yang dibuat. Ciri khas tersebut tidak pernah hilang, motifnya yang pakem ini dijaga. Motif-motif yang bernuansa keindahan alam ini dipilih sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan kekayaan alam untuk kelangsungan hidup manusia. Ini juga merupakan bagian dari upaya ibu Painah sebagai pemilik usaha untuk melestarikan budaya batik. "Batik tulis Sari Kenongo" dibuat dengan menggunakan kain mori primissima dan malam atau lilin malam timur dan malam kuning. Kedua bahan dasar ini dipilih karena memiliki kualitas terbaik. Usaha ini lebih banyak mempekerjakan wanita, terutama ibu rumah tangga di atas 40 tahun.
2	Batik Tulis Sari Kenongo Tahun 1997-2017 (Pendidikan Sejarah, 2018)	Batik tulis Sari Kenongo Hasil karya Painah, lahir di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat mengetahui bahwa batik ada sejak tahun 1997. Ciri khas batik Sari Kenongo adalah motif Bunga Sirih Sunduk Kentang. Batik tulis Sari Kenongo Sidoarjo patut dipelajari dan dilestarikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa batik tulis Kenongo didirikan oleh Oesman Jasir pada tahun 1970an. Pemilik batik tulis Kenongo meninggal tahun 1995, dan usaha tersebut tidak lagi berjalan. Untuk membantu masyarakat di sekitar desa Kenongo pada tahun 1997, Painah yang telah menjadi kepercayaan Oesman Jasir berinisiatif menghidupkan kembali batik tulis Kenongo dengan membuat brand sendiri yaitu batik tulis Sari Kenongo. Batik tulis Sari Kenongo pertama kali dibuat pada tahun 1997, dan pemerintah Sidoarjo mulai mengakuinya sebagai batik khas Sidoarjo. Sejak tahun 2009, kualitas batik tulis Sari Kenongo telah meningkat pesat. Sejak Painah mengikuti workshop dan pameran dari satu tempat ke tempat lainnya, produksinya meningkat. Pada awalnya, batik tulis Sari Kenongo hanya menerima pesanan pribadi.

No	Sumber Dokumentasi	Hasil Penelitian
		Lambat laun batik ini mulai menerima pesanan dari pemerintah dan perusahaan swasta, serta seragam sekolah. Selain itu, batik ini mulai digunakan untuk printing cap.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi didapatkan informasi mengenai sejarah batik tulis sari kenongo dan juga motif batik tulis Sari Kenongo. Hasil studi dokumentasi selaras dan sejalan dengan hasil wawancara dan juga observasi langsung ke pemilik produksi batik tulis Sari Kenongo. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan batik tulis Sari Kenongo di era modernisasi. Hasil wawancara dengan pemilik usaha mengungkapkan bahwa batik tulis Sari Kenongo memiliki makna budaya dan nilai sejarah bagi masyarakat Sidoarjo. Motif khas dari batik tulis sari kenongo tidak hanya indah secara visual tetapi juga mengandung arti dan filosofi lokal yang dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa batik adalah produk seni budaya yang menggabungkan keindahan visual dan makna filosofis melalui desain yang dibuat (Yuliarma, 2023). Setiap motif batik mencerminkan filosofi hidup dan prinsip budaya pencipta, menjadikannya representasi penting dari kearifan lokal dan identitas (Putry et al., 2022). Untuk itu pemilik usaha berharap untuk memberi informasi kepada generasi muda tentang batik tulis Sari Kenongo yang dianggap sebagai warisan budaya, serta bagaimana tetap bertahan untuk melestarikannya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemilik usaha ternyata juga menghadapi kesulitan untuk menjaga batik ini tetap eksis, terutama di tengah persaingan industri batik kontemporer. Di antara masalah yang dihadapi pemilik usaha batik termasuk keterbatasan teknologi, kontinuitas pemenuhan bahan baku, pemasaran, dan modal yang digunakan (Fristia & Navastara, 2014). Pemilik usaha batik harus terus berinovasi untuk menciptakan kreasi motif baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas produk, menarik pelanggan potensial, dan memastikan industri batik tetap hidup dan berkembang di pasar yang kompetitif (Ruswaji et al., 2021). Tentu akan lebih baik jika memasukkan batik tulis Sari Kenongo ke dalam pembelajaran budaya lokal di SD sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi. Hal ini akan memberi pemahaman kepada siswa tentang melestarikan industri kreatif tradisional di tengah modernisasi.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa batik tulis Sari Kenongo memiliki karakteristik unik yang menunjukkan nilai filosofis dan nilai artistik. Nilai filosofis batik terletak pada pola dan motifnya, yang mewujudkan makna mendalam yang mencerminkan kehidupan sosial dan juga nilai budaya (Haikal et al., 2023). Sedangkan nilai artistik batik terletak pada warna, desain, detail, serta komposisi di setiap motifnya (Ahda et al., 2024). Proses pembuatan batik tulis dengan proses menulis malam di atas kain menunjukkan bahwa teknik ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi (Oktafiah Y, et al., 2023). Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan pembelajaran nilai-nilai pembelajaran bagi siswa sekolah dasar seperti ketekunan, ketekunan, dan apresiasi terhadap karya lokal. Hasil studi dokumentasi memberikan pemahaman yang melengkapi tentang asal-usul batik tulis Sari Kenongo, proses pembuatan, dan peranannya dalam budaya lokal. Berdasarkan informasi yang didapatkan, batik tulis Sari Kenongo memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Sebagai simbol identitas budaya yang kuat, motif batik ini banyak digunakan dalam upacara adat, pernikahan, dan banyak acara penting lainnya (Trixie, A.A., 2020). Studi dokumentasi ini dapat digunakan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ke dalam materi pembelajaran berbasis etnopedagogi di SD dengan tujuan mengenalkan siswa pada konsep-konsep budaya melalui media batik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa memasukkan batik ke dalam materi pembelajaran yang didasarkan pada



etnopedagogi memungkinkan siswa sekolah dasar untuk terlibat dengan konsep budaya (Kurniawan, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teknik pembuatan batik, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai sosial, historis, dan budaya yang terkandung dalam motif-motif batik tulis Sari Kenongo.

Batik tulis Sari Kenongo sangat cocok untuk digunakan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di SD didasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan sains tidak hanya meningkatkan pengetahuan ilmiah siswa, tetapi juga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan secara budaya (Suryanti et al., 2020). Siswa dapat belajar tentang proses pembatikan, mempelajari motif dan filosofinya, serta menghargai budaya lokal. Pembelajaran ini mungkin termasuk kegiatan praktis seperti (1) pengenalan motif dan filosofinya, (2) praktik membatik, serta (3) pengenalan nilai sosial, ekonomi, dan budaya. Pada pengenalan motif dan filosofinya, siswa dapat dikenalkan dengan motif khas batik tulis Sari Kenongo dan maknanya. Pelajaran ini dapat dilanjutkan dengan menggambar motif sederhana dari batik tulis Sari Kenongo. Hal ini akan membantu siswa meningkatkan kreativitas dan memahami makna simbolis dari setiap motif. Pada kegiatan praktik membatik, siswa dikenalkan proses pembuatan batik mulai dari awal hingga akhir. Selama pengenalan proses membatik, siswa juga dikenalkan proses-proses yang dapat dikaitkan dengan materi pelajaran ataupun dengan pendidikan karakter (Rif'ah, et al., 2024). Seperti contohnya mengaitkan dengan materi sains tentang pencampuran warna, atau materi geometri pada matematika. Pada pembelajaran pengenalan nilai sosial, ekonomi, dan budaya, siswa dapat diberikan pemahaman tentang bagaimana batik tulis Sari Kenongo memiliki dampak dari segi budaya dan kegiatan ekonomi masyarakat. Siswa dapat memahami kesulitan yang dihadapi pengrajin dan pentingnya melestarikan budaya lokal melalui kegiatan diskusi.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik tulis Sari Kenongo dapat dimasukkan ke dalam kurikulum SD sebagai sumber pembelajaran berbasis etnopedagogi yang kaya akan nilai-nilai budaya. Melalui batik tulis Sari Kenongo ini siswa dapat lebih menghargai budaya lokal dan memahami pentingnya pelestarian batik sebagai budaya lokal Sidoarjo. Penelitian ini menyarankan bahwa sekolah-sekolah di Sidoarjo dapat menggunakan batik tulis Sari Kenongo sebagai sumber berbasis etnopedagogi untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa sejak dini, dengan mengintegrasikannya pada materi-materi pelajaran seperti seni rupa, sains, ilmu pengetahuan sosial, atau matematika. Dampak penelitian ini diantaranya yaitu diketahui adanya banyak makna yang terkandung pada batik tulis Sari Kenongo, mulai dari sejarah, motif, atau kaitannya dengan perekonomian daerah sekitar, sehingga hal ini dapat dijadikan dasar untuk menjadikan batik tulis Sari Kenongo sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi

5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada dosen pengampu mata kuliah Etnopedagogi Berkelanjutan di Pendidikan Dasar yaitu Prof. Dr. Wahono Widodo, M.Si. dan Dr. Nurul Istiq'faroh, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Terimakasih kepada Unoversitas Negeri Surabaya yang telah menjadi wadah dan tempat penulis menuntut ilmu. Tak lupa terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan atas doa dan bantuan, yang telah mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga bantuan dan kebijakan



ini dibalas dengan berkah yang luar biasa, dan semoga hasilnya dapat memberikan kontribusi dunia pendidikan.

6. Daftar Pustaka

- Ahda, Yunia, Sekar, Fardhani., Alaika, Sugih, Katresna. (2024). Creation of Contemporary Batik with Brush Stroke Motifs Using Layering Technique. *Mudra*, 39(3):282-292. doi: 10.31091/mudra.v39i3.2745
- Cissé, A., & Rasmussen, A. (2022). Qualitative Methods. *Comprehensive Clinical Psychology*, Second Edition, 3, 91–103. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818697-8.00216-8>
- Dafit, F., Ramadan, Z. H., Nuramalina, N., & Yogi, A. (2023). NEED ANALYSIS OF ETHNOPEDAGOGY-BASED THEMATIC LEARNING MODULES DEVELOPMENT FOR GRADE V ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN PEKANBARU. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i1.9359>
- Fristia, V. F., & Navastara, A. M. (2014). Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo. *Jurnal Teknik Pomits*.
- Haikal, M. F., Faldi, R., Firman, M., Noriska Salim, M. R., Permana, A., & Mustaqim. (2023). Perlindungan Kekayaan Intelektual Batik Tradisional Dalam Perspektif Hukum. *Indonesian Journal of Law and Justice*. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i1.2009>
- Kurniawan, E. Y. (2023). Batik: nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan membatik di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 41–41. <https://doi.org/10.31000/IJOEE.V5I1.9079>
- Lee, Y. S. (2024). Qualitative and mixed methods. *Translational Orthopedics*, 229–232. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-85663-8.00010-6>
- Nazala, Aprian, Zahrika., Eka, Titi, Andaryani. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika*, 3(2):163-169. doi: 10.57251/ped.v3i2.1124
- Negrilă, I. (2023). Ethnopedagogy as Axiological Resource of Education / Etnopedagogia ca resursă axiologică a educației. *Tehnologii Informatice Și de Comunicație În Domeniul Muzical / Information and Communication Technologies in Musical Field*, 14(2), 29–34. <https://doi.org/10.47809/ICTMF.2023.02.03>
- Oktafiah Y, Dwi Budiarti, & Dwita Laksmi Rachmawati. (2023). Memelihara kearifan lokal melalui wastra nusantara. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 543–548. <https://doi.org/10.53625/JABDI.V3I3.6272>
- Pendidikan Sejarah, J. (2018). BATIK TULIS SARI KENONGO TAHUN 1997-2017 ELSA MEILANI. *Journal Pendidikan Sejarah*, 6(3). www.pressreader.com.
- Putry, D. R., Priyono, D., & Legowo, W. W. (2022). MOTIF BATIK POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA DAN PEMAKNAANNYA SEBAGAI REPRESENTASI DAERAH TEGAL. *PARAVISUAL: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Multimedia*. <https://doi.org/10.30591/paravisual.v2i3.3597>
- Rico, Muhammad & Dewicca Fatma Nadilla. (2024). The Meaning of Studying Batik Art to Create Character Education in Cultural History. *The Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.58355/HISTORICAL.V3I1.104>
- Rif'ah, Dwi, Astuti., Andi, Setiawan., Bagus, Yuniyanto, Wibowo., Sri, Wahyuni., Saptianing, Saptianing., Endang, Sulistiyan., Destine, Fajar, Wiedayanti., N., Muhamadin. (2024). The Iconic Brand Love of Batik through Creativity Incubation to Nurul Islami Semarang High School Students. doi: 10.55927/ajcs.v3i7.10388



- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Ruswaji, R., Sulaeman, M. M., & Febrian A., B. (2021). DEVELOPMENT AND INNOVATION OF SENDANG BATIK DESIGN AND MOTIVATION DURING THE NEW NORMAL TIME WITH SIWALAN LEAF AND FRUIT MOTIF. JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES). <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.4212>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.23.7.5>
- Sarkanbaeva, G., & Aitzhanova, S. (2024). The Model of Ethnopedagogical Training of Students of a Pedagogical University. *Бюллетень Науки и Практики*, 10(6), 551–556. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/103/63>
- Sholikha, S. M., & Dewi, R. M. (2014). Peranan Usaha Kecil Menengah Batik Sari Kenongo Dalam Menyerap Tenaga Kerja Wanita Dan Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Kepatihan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.
- Sudarwanto, A., Indrayana, B., & Wasi Darmojo, K. (2022). Bermain dengan Batik sebagai Media Pembelajaran Mulok pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdi Seni*. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i2.4410>
- Sudikan, S. Y., & Istiq'faroh, N. (2023, January). Trends in Local Wisdom-Based Learning Research: Bibliometrics Using Scopus Data from 2016 to 2022. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 1316-1326). Atlantis Press.
- Suryanti, S., Mariana, N., Yermiandhoko, Y., & Widodo, W. (2020). Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students' scientific literacy skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 96–105. <https://doi.org/10.21831/JPE.V8I1.32898>
- Trixie, A.A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia (The Philosophy of Batik Motifs as the Identity of the Indonesian Nation). *Journal of Design and Creative Industry*.
- Ulum, R. (2023). Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis dari Motif Batik “Masjid Agung Demak dan Ornamennya.” *Syntax Idea*, 5(10), 1647–1654. <https://doi.org/10.46799/SYNTAX-IDEA.V5I10.2498>
- Utami, N. W., Sayuti, S. A., & Jailani, J. (2021). Indigenous artifacts from remote areas, used to design a lesson plan for preservice math teachers regarding sustainable education. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06417>
- Yuliarma, Y., & Yuliarma, Y. (2023). Philosophical Meaning of Pariangan Batik Motifs as an Effort to Preserve Minangkabau Culture. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*. <https://doi.org/10.24114/gondang.v7i2.49639>